

## MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya

Oleh: Nurlaelah Abbas

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

### Abstract:

In order to respond to the challenges of the modern world, it is key to preserving Islam as the religion of those perfect and universal, is through increasing the public's understanding of religion. Movement of renewal and purification, back to the Qur'an and Sunnah, therefore aims at translating the spirit of the teachings of Islam contained in these two sources. Muhammad bin Abdul Wahab may be classed as productive scholars. It can be seen from the number of books he authored the tens titles. The birth of ideology Wahabiah by Muhammad ibn Abd Wahab, not in spite of the pros and cons. The group that pro rate it is a prudent undergo particular religious worship (devotion) to God as the goal of life. Semetrara cons, assessing it as a matter of extreme because many things related to social, neglected for consideration heretical and idolatrous.

### Keywords:

Muhammad Bin Abdul Wahab, Movement, Revivalism

### PENDAHULUAN

Agama Islam berjalan untuk menyempurnakan fitra manusia dalam mencapai kemajuannya dengan cara evolusi, sehingga hal itu sudah menjadi sunnah (ketentuan) umum dalam semua bidang kehidupan manusia. Allah menyempurnakan agama Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad saw yang mengakhiri segala nabi dan rasul untuk membawa manusia kepada martabat kemerdekaan yang lebih sempurna. Kitab suci agama Islam menyatakan bahwa, ia adalah agama fitra bagi umat manusia dari segala bangsa dan jenis, agama yang cocok dengan mereka dalam segala tempat, sesuai dengan kemaslahatan mereka pada setiap zaman.

Dalam rangka merespon tantangan dunia modern, maka kunci untuk memelihara Islam sebagai agama yang sempurna dan universal, adalah melalui peningkatan pemahaman masyarakat tentang ajaran agamanya yang meliputi tiga hal, *pertama*, mengetahui hakekat *uluhiyah* dan kemahakuasaan-Nya, *kedua*, mengetahui hakekat *ubudiyah* dengan segala keterbatasannya, dan *ketiga*, mengetahui *silah* (hubungan) antara hamba dan Tuhannya.<sup>1</sup> Naluri ini, ada pada setiap manusia.

Gerakan pembaruan dan pemurnian, kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, karenanya bertujuan menerjemahkan semangat ajaran Islam yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. Dalam Q.S Fussilat ayat 53 disebutkan oleh Allah SWT:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

“Akan kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran kami disegenap penjuru (ufuk) dunia ini dan pada diri mereka sendiri, sehingga terang bagi mereka bahwa Islam adalah agama benar.”<sup>2</sup>

Kaum Salaf Muslim, telah menegakkan agama ini menurut cara yang semestinya. Tetapi orang-orang yang datang kemudian telah menodai agama ini dengan bermacam-macam bid'ah, di samping keadaan mereka sendiri merupakan alasan kritik bagi orang banyak di bumi ini. Mereka berhias diri dengan pakaian taklid dan kebiasaan kuno, yang semuanya itu mereka jadikan tirai yang membatasi antara agama dan kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, perekonomian. Mereka berpecah dalam urusan agama kepada beberapa mazhab dan golongan. Mereka mengurangi apa yang telah menjadi ketetapan dalam Sunnah Rasul dan sebaliknya mereka tambahkan bid'ah-bid'ah kedalamnya. Kitab-kitab akidah, mereka jadikan gelanggang pertengkar dan perbantahan antara pantolan-pantolan mazhab yang telah mati dan hidup.<sup>3</sup>

Dalam waktu yang cukup panjang, kira-kira setelah abad keduabelas, pemikiran Islam mengalami *stagnasi*. Ada bentuk kebencian (misologi) yang luar biasa umat Islam terhadap teologi dan apalagi filsafat. Pada kesempatan lain, ada kegairahan mistisisme Islam (tasawuf) yang belakangan berkembang menjadi ordo-ordo sufi atau tarekat-tarekat.

Tetapi semenjak kemunculan Ibnu Taimiyah (w.1328M) dari Harram, pemikiran Islam memperoleh “nafas baru”. Seraya mengkritik rasionalisme filsafat dan teologi, ia pun mengembalikan seluruh pemikiran Islam ke jalur Salafiah. Ia dapat diangkat sebagai *prototype tren* pemikiran yang hendak kembali kepada literalisme para teolog dan neo-Hanbalisme fikih. Meski banyak tokoh penting lainnya, seperti Ibn Hazm (w.1046M). dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w.1350M) yang memiliki inklinasi pemikiran yang sama. Rekonstruksi teologis yang cenderung literalistik dan neo-Hanbalistik ini mencapai puncaknya pada gerakan Wahabiyah yang didirikan pada abad delapan belas oleh Muhammad bin Abd al-Wahab (w.1792M) yang hingga kini masih menjadi anutan resmi negara Arab Saudi.<sup>4</sup> Dan tokoh inilah yang kita akan bahas gagasan dan pengaruhnya sebagai tokoh revivalis.

Selain kesetiaan literalis mereka kepada al-Qur'an dan Sunnah nabi, mereka juga menitikberatkan pada ibadah ritual dan mengutuk habis pemujaan para wali dan ekseksek serupa yang timbul dari ordo-ordo sufi. Karenanya, tidaklah mengherankan jika kemudian semua praktek keagamaan yang berbau “kemusyrikan” dibersihkan, sebagai langka pemurnian (perifikasi) keberagaman Islam.

## PEMBAHASAN

*Muhammad bin Abdul Wahab dan Gerakan Revivalis.*

a. *Biografi Singkat Muhammad bin Abd Wahab*

Muhammad bin Abdul Wahab lahir di Uyainah, Najed, Arab Saudi 1115 H/1703 M dan meninggal di Daryah 1201 H / 1787 M. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid al-Tamimi. Beliau menghafal al-Qur'an ketika berumur sepuluh tahun.<sup>5</sup>

Ayahnya adalah seorang kadi di kota tersebut. Sejak kecilnya, Muhammad Abd Wahab memiliki minat yang sangat besar terhadap buku-buku tafsir, hadis dan prinsip-prinsip keimanan (akidah). Dia mempelajari fikih mazhab Hanbali dari ayahnya yang merupakan salah seorang ulama mazhan Hanbali. Sejak perkembangan usianya yang masih remaja, ia memandang kegiatan-kegiatan ibadah keagamaan penduduk kota Najed sebagai hal yang menyimpang. Usai melaksanakan haji ke Baitullah dan melakukan ritus-ritusnya, dia melanjutkan perjalanannya ke Madinah di mana syekh Muhammad menentang praktik kaum Muslim yang bertawassul kepada Rasulullah saw yang terletak bersebelahan dengan makam suci beliau. Kemudian beliau kembali ke Najed selanjutnya menuju Basrah.<sup>6</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab bermukim beberapa lama di Basrah dan mulai menentang praktik keagamaan yang dilakukan penduduk setempat. Akan tetapi, penduduk Basrah mengusirnya dari kota mereka. Terpaksa beliau melanjutkan perjalanannya menuju kota Zubair, selanjutnya ke Damaskus. Namun karena dia tidak mempunyai biaya yang cukup, akhirnya balik haluan ke kota Ahsa. Dari sana dia memutuskan pergi ke Huraymalah salah satu kota di wilayah Najed.<sup>7</sup>

Pada tahun 1139 H, ayahnya, Abdul Wahab telah dipindahkan dari kota Uyainah ke kota Huraymalah. Syekh Muhammad menemui ayahnya dan mempelajari isi buku-buku dari ayahnya. Dia berencana mulai berdakwah dengan menyampaikan penolakan terhadap keimanan penduduk Najed. Karena alasan ini, muncul ketidaksetujuan serta argumentasi dan perdebatan yang panas antara anak dan ayah. Dalam persoalan yang sama, pertengkaran serius dan keras meledak antara dia dan penduduk Najed. Kejadian ini berlangsung selama beberapa tahun sampai ayahnya Abdul Wahab meninggal pada tahun 1153 H.<sup>8</sup> Karena itu Muhammad bin Abd Wahab tergolong lebih ekstrim daripada ayahnya karena penolakannya bersifat langsung tanpa mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari penolakan tersebut.

Setelah ayahnya wafat, Muhammad Abd Wahab mulai berdakwah menyampaikan keyakinan agamanya sendiri serta menolak praktik keagamaan para penduduk. Sekelompok orang Huraymalah mengikutinya dan kegiatan dakwahnya mendapatkan popularitas dan terkenal. Kemudian dia berangkat dari Huraymalah menuju kota Uyainah. Pada masa itu, Usman bin Hamid adalah Kepala daerah kota Uyainah. Usman menerima Muhammad bin Abd Wahab dan menghormatinya serta membuat keputusan untuk membantunya. Sebaliknya Muhammad bin Abd Wahab juga mengungkapkan harapan agar seluruh penduduk kota Najed akan patuh kepada Usman bin Ahmad. Berita tentang seruan dan kegiatan Muhammad Abdul Wahab sampai kepada penguasa kota Ahsa. Akhirnya penguasa tersebut menulis sepucuk surat kepada Usman. Konsekuensi dari surat itu adalah bahwa, Usman menyampaikan perintah agar Muhammad bin Abdul Wahab membubarkan aktivitas dakwahnya. Muhammad bin Abd Wahab dalam balasannya menjawab bahwa “jika engkau menolong saya, maka engkau akan menjadi pemimpin seluruh wilayah Najed”. Akan tetapi, Usman menghindar darinya serta mengusirnya keluar dari Uyainah.<sup>9</sup>

Pada tahun 1160 H, setelah dipaksa keluar dari kota Uyainah, Muhammad bin

Abd Wahab berangkat menuju kota Duriyyah (al-Dar'iyah), salah satu kota yang termasyhur di wilayah Najed. Saat itu Muhammad bin Mas'ud (datuk dari keluarga Saud) adalah penguasa kota Dariyyah. Dia pergi menemui Muhammad dan memuliakan serta bersikap sangat baik kepadanya. Muhammad bin Abd Wahab juga memberi janji kekuasaan serta dominasi kepadanya atas seluruh kota di wilayah Najed. Dengan jalan inilah hubungan antara Muhammad bin Abd Wahab dengan Saud terjadi.<sup>10</sup>

Jadi sebenarnya, pada mulanya dakwah beliau mendapat sambutan baik bahkan dukungan dari pemerintah setempat, tetapi karena bimbang lunturnya pengaruh politik, para pemimpin lainnya kurang menyenangkan. Akhirnya beliau terpaksa berhijrah dari tempat kelahirannya 'Ayinah menuju ke Dariyyah. Akhirnya tegaklah hukum Islam dan bebaslah dunia yang diperintah oleh mereka dari segala amalan bid'ah, syirik dan khurafat.<sup>11</sup>

Bila diamati perjalanan hidup Muhammad bin Abdul Wahab dari kota yang satu ke kota yang lain, ternyata beliau cukup pemberani melawan berbagai tantangan baik internal keluarga maupun lainnya. Dan tentu saja apa yang dilakukan oleh beliau punya makna tersendiri apalagi dengan melihat kondisi masyarakat yang dikunjunginya boleh dikata banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan akidah. Maka tidaklah bersalah jika muncul suatu gagasan atau keinginan beliau untuk meluruskan dan mengembalikan penyimpangan tersebut kepada ajaran yang murni.

Sebenarnya pendidikan beliau, dimulai di Madinah yakni berguru pada ustadz Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad Hayat al-Sind. Muhammad bin Abdul Wahab adalah pendiri kelompok Wahabi yang mazhab fikihnya dijadikan mazhab resmi kerajaan Arab Saudi hingga saat ini. Dia dan pengikutnya lebih senang menamakan kelompoknya dengan *al-Muwahhidun* (pendukung tauhid). Namun orang-orang Eropa dan lawan-lawan politiknya menisbatkan nama Wahabi untuk menjuluki gerakan yang dipimpinnya.<sup>12</sup> Namun mereka juga menyebut diri mereka sebagai pengikut Mazhab Hanbali atau *ahl al-Salaf*.<sup>13</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab dapat digolongkan sebagai ulama yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kitab yang dikarangnya yang mencapai puluhan judul. Kitab-kitabnya itu antara lain "*Kitan al-Tauhid*" yang isinya antara lain ajaran tentang pemberantasan "bid'ah dan khurafat" yang terdapat di kalangan masyarakat dan ajakan untuk kembali kepada tauhid yang murni. Kitab-kitab lainnya adalah *Tafsir Surah al-Fatiha*, *Mukhtasar Sahih al-Bukhari*, *Mukhtasar Sirah al-Nabawiyah*, *Nasihah al-Mudlimin bi Ahadis Khatam al-Nabiyin*, *Usul al-Imam*, *Kitan al-kabair*, *Kasyf al-Subhat*, *Salasa al-Usul*, *Adab al-Masi ila al-salah*, *Ahadis al-Fitah*, *Mukhtasar Zad al-Ma'ad*, dan *al-Masail al-Lati Khalafa fiha Rasulullah ahl al-Jahiliyah*.<sup>14</sup>

#### *b. Munculnya Gerakan Revivalisme*

Beberapa aktivitas seperti mengunjungi para wali, mempersembahkan hadiah dan meyakini bahwa, mereka mampu mendatangkan keuntungan atau kesusahan, mengunjungi kuburan mereka, mengusap-usap kuburan tersebut dan memohon keberkahan kepada kuburan tersebut. Seakan-akan Allah SWT, sama dengan penguasa dunia yang dapat didekati melalui para tokoh mereka, dan orang-orang dekat-Nya.

Bahkan manusia telah melakukan syirik apabila mereka telah percaya bahwa pohon kurma, pepohonan yang lain, sandal atau juru kunci makam, dapat diambil berkahnya, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh keuntungan.<sup>15</sup>

Pencemaran terhadap ajaran Islam yang murni bermula di masa pemerintahan Islam Abbasiyah di Baghdad. Kemajuan ilmu pengetahuan di zaman ini telah menyeret kaum Muslimin untuk ikut pula memasyarakatkan ajaran filsafat Yunani dan Romawi. Selain itu, pengaruh mistik platonik dari budaya Rusia ikut menimbulkan pengaruh negative pada ajaran Islam. Puncaknya adalah berbagai macam kebatilan dan takhayul yang dipraktikkan kaum Hindu mulai diikuti orang-orang Islam. Wilayah Arab, sebagai tempat kelahiran Islam pun tidak luput dari pengaruh buruk tersebut. Orang-orang Arab terpecah belah karena perselisihan dan persaingan di antara suku, mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan. Di saat seperti inilah Muhammad bin Abdul Wahab muncul untuk kemudian membersihkan anasir-anasir asing yang menyusup ke dalam kemurnian Islam.<sup>16</sup>

Gerakan yang dilancarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab adalah suatu gerakan yang memiliki tujuan memurnikan perilaku keagamaan umat Islam yang telah menyimpang dari tuntutan agama yang sebenarnya. Nama gerakan ini, oleh lawannya disebut dengan gerakan Wahabi, yang dinisbahkan kepada pendirinya adalah Muhammad bin Abdul Wahab, seorang yang merasa betapa jauhnya “bias” kesesatan, bahkan kemusyrikan, pada perilaku keagamaan umat Islam pada saat itu (abad ke-18).<sup>17</sup>

Munculnya gerakan ini juga tidak dapat dilepaskan dari keadaan politik, perilaku keagamaan, dan social ekonomi umat Islam. Secara politik, umat Islam diseluruh kawasan kekuasaan Islam berada dalam keadaan yang lemah. Turki Usmani (Kerajaan Ottoman) yang menjadi penguasa tunggal Islam pada saat itu sedang mengalami kemunduran dalam segala bidang. Banyak daerah kekuasaannya yang melepaskan diri, terutama daerah-daerah di daratan Eropa. Kelemahan ini juga menyebabkan kekacauan politik di daerah-daerah timur (Arab, Persia, dan lain-lain). Keadaan ini menyebabkan munculnya emirat-emirat kecil yang berusaha menguasai daerah-daerah tertentu.<sup>18</sup>

Di samping kelemahan politik, perilaku keagamaan umat Islam di masa itu merupakan faktor yang paling mendorong munculnya gerakan ini. Pada umumnya, terutama di Semenanjung Arabia, telah terjadi *distorsi* pemahaman al-Qur'an. Semangat keilmuan yang meramaikan zaman klasik telah pudar dan digantikan dengan sikap *fatalis* dan kecenderungan *mistis*.<sup>19</sup>

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad bin Abd Wahab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi politik terhadap suasana politik seperti yang terdapat di kerajaan usmani dan mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat islam di waktu itu. Kemurnian faham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam.

Di setiap Negara Islam yang dikunjungi, Muhammad bin Abd Wahab melihat kuburan-kuburan syekh tarekat bertebaran. Tiap kota, bahkan juga kampung-kampung, mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan-kuburan itu umat

Islam pergi haji dan meminta pertolongan dari syekh atau wali yang dikuburkan di dalamnya, untuk menyelesaikan problema-problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang minta supaya diberi jodoh, ada lagi yang meminta supaya disembuhkan dari penyakit yang dideritanya dan ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan.

Demikianlah bermacam-macam permohonan yang dimajukan kepada syekh atau wali yang diistirahatkan dalam kuburan-kuburan itu. Syekh atau wali yang telah meninggal dunia itu dipandang sebagai orang yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini.<sup>20</sup>

Pengaruh dari tarekat ini, permohonan dan doa' tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafaat syekh atau wali tarekat, yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan dan dapat memperoleh rahmat-Nya. Dalam keyakinannya bahwa, orang-orang yang berziarah ke kuburan syekh dan wali tarekat, seperti tersebut di atas, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Bagi mereka, sebagai kata Ahmad Amin, Tuhan menyerupai Raja dunia zalim yang untuk memperoleh belas-kasihannya harus didekati melalui orang-orang besar dan berkuasa yang ada di sekitarnya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, kelompok revivalis<sup>22</sup> menilai bahwa, tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad saw telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghias diri dengan azimat, penangkal penyakit, dan tasbih. Mereka belajar pada seorang fakir atau darwis serta memuja mereka sebagai orang-orang suci dan sebagai perantara mencapai Tuhan.

Dalam keyakinan mereka Tuhan terlalu jauh untuk dicapai manusia melalui pemujaan secara langsung. Tidak hanya kepada guru yang masih hidup, kepada yang matipun mereka memohon perantaraan. Sebagian umat Islam sudah meninggalkan akhlak yang diajarkan al-Qur'an, bahkan banyak yang tidak menghiraukannya lagi. Kota-kota suci Mekah dan Madinah telah menjadi tempat yang penuh dengan penyimpangan akidah, sementara ibadah haji telah menjadi amalan yang leceh dan ringan.<sup>23</sup>

Demikian pula Muhammad bin Abd Wahab melihat bahwa, kemurnian Tauhid dirusak bukan hanya oleh pujaan pada syekh dan wali, faham animisme masih mempengaruhi keyakinan umat Islam. Di satu tempat ia melihat orang berziarah ke sebatang pohon korma, karena pohon itu diyakini mempunyai kekuatan baik. Di tempat lain ia melihat batu besar pula yang dipuja. Kaum Muslimin pergi ke tempat-tempat serupa itu untuk meminta pertolongan dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup mereka. Tuhan, yang kepada-Nya-lah harus dipanjatkan doa' dan permohonan, telah dilupakan.<sup>24</sup>

Di Indonesia juga khususnya di Sulawesi Selatan ini, kita jumpai kepercayaan masyarakat yang menyimpang akidah Islam seperti ziarah ke makan syekh Yusuf di mana mereka melakukan atas dasar sebagai tempat *wasilah*, berkunjung ke gunung Bawakaraeng sama halnya dengan ziarah ke Baitullah Mekah. dan pemujaan-pemujaan pada pohon yang dianggap keramat, juga memberi sesajen kepada tempat tertentu yang

dianggap cukup berbahaya, misalnya pengendara laut yang sedang melewati lautan Baturoro Majene, cenderung membuang telur di tempat tersebut sebagai persembahan, karena tempat itu dianggap keramat dan selalu saja ada kecelakaan (kapal tenggelam) dari dulu hingga sekarang.

Dengan demikian Muhammad bin Abdul Wahab kembali menegaskan bahwa, akidah atau tauhid umat Islam telah dicemari oleh berbagai hal seperti *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada syirik.<sup>25</sup> Di tengah kanca kehidupan yang demikian inilah lahir gerakan Wahabi sebagai gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan agama Islam dari segala pemahaman dan praktek yang sudah menyimpang dari tuntutan yang sebenarnya.

#### *Ajaran yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab*

Ajaran Muhammad Abdul Wahab sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran Salaf, yang berpangkal kepada pikiran-pikiran Ahmad bin Hanbal dan yang kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah, bahkan aliran Wahabiyah telah menetapkannya dengan lebih luas dan dengan memperdalam arti *bid'ah*<sup>26</sup> sebagai akibat dari keadaan masyarakat dan negeri Saudi Arabia yang penuh dengan aneka *bid'ah* baik yang terjadi pada musim upacara agama ataupun bukan. Muhammad bin Abdul Wahab sendiri setelah mempelajari pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah, tertariklah ia dan kemudian mendalaminya serta merealisasikannya dari sekedar teori sehingga menjadi suatu kenyataan.

Akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiyah pada hakekatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dengan cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah-akidahnya dapat disimpulkan dalam dua bidang, yaitu bidang tauhid (pengesaan) dan bidang *bid'ah*.<sup>27</sup>

Soal tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam, dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Muhammad bin Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada soal ini. Ia berpendapat bahwa:

- a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
- b. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, melainkan dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib, dan orang Islam yang demikian juga telah menjadi musyrik.
- c. Menyebut nama nabi, malaikat atau syekh sebagai perantara dalam doa' adalah merupakan syirik.
- d. Meminta syafaat selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
- e. Bernazar selain kepada Tuhan juga syirik.
- f. Memperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an dan Hadis dan qiyas (analogi) merupakan kekufuran.
- g. Tidak percaya kepada kada dan kadar Tuhan juga merupakan kekufuran
- h. Menafsirkan al-Qur'an dengan takwil (intrepretasi bebas) adalah kafir.

Semua yang di atas dianggap bid'ah, dan bid'ah adalah kesesatan. Untuk melepaskan umat Islam dari kesesatan ini, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada *Islam asli*. Yang dimaksud dengan Islam asli, ialah Islam sebagai yang dianut dan diperaktekkan di zaman Nabi, sahabat serta tabi'in, yaitu sampai abad ketiga Hijriyah.<sup>28</sup>

Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek lain yang timbul sesudah zaman itu bukanlah ajaran asli dari Islam dan harus ditinggalkan. Dengan demikian, taklid dan patuh kepada pendapat ulama sesudah abad ketiga tidak dibenarkan. Pendapat dan penafsiran ulama tidaklah merupakan sumber dari ajaran Islam. Sumber yang diakui hanya al-Qur'an dan Hadis. Dan untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kedua sumber itu dipakai ijtihad. Baginya pintu ijtihad tidak tertutup.<sup>29</sup>

Dalam salah satu bukunya yang berjudul "*Majemu'ah al-Tauhid*" memuat pandangan-pandangannya sekitar tauhid dalam tiga bentuk yaitu, *rububiyah*, *uluhiyah* dan tauhid *al-asma' wa al-sifat*.<sup>30</sup>, syirik dan lain-lain. Masalah akidah Islam disebut bahwa, agama Islam berakar pada dua hal yaitu *pertama*, *amar* (perintah) untuk menyembah Allah semata tanpa ada sekutu baginya. Menurut beliau, kalimat tersebut tidak cukup bila hanya diucapkan, tetapi harus dimanifestasikan dengan *La ma'budu illa Allah* (tidak ada yang disembah kecuali Allah). *Kedua*, *al-inzar* (peringatan) agar tidak mensekutukan Allah dalam pengabdian. Artinya, ketauhidan seseorang dapat sempurna apabila rasul itu memberi peringatan kepada kaumnya dari segala kemusyrikan<sup>31</sup>

Apa yang digagas oleh Muhammad bin Abd Wahab sesuai dengan Q.S Ali 'Imran 3:64 dan Q.S al-Anbiya' 21:25

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan dalam mengartikan ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad bin Abdul Wahab terkesan *mujassimah* (antropomorfis) karena tidak membolehkan takwil, sebenarnya iapun menolak *tajassum* (paham antropomorfisme). Ia hanya menerima al-Qur'an secara *harfiah* (apa adanya) dan tidak menanyakan lebih lanjut. Mengenai sifat Tuhan, ia menolak Tuhan memiliki sifat terlepas dari Tuhan, tetapi jangan ditanyakan bagaimana sifat itu. Dengan prinsip tauhid semacam ini, Muhammad bin Abdul Wahab menyerang dan memberantas semua adat kebiasaan orang Arab. Menurutnya, orang

yang menyembah selain Allah SWT telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.<sup>32</sup>

Dalam rangka memantapkan akidah Islam, al-Gazali juga dalam bukunya "*Ihya Ulum al-Din*", menyebutkan bahwa hendaknya akidah Islam diajarkan sejak dini melalui beberapa proses yaitu mestinya dimulai dengan menghafal, lalu diikuti dengan proses pemahaman, setelah itu diitakadkan dengan penuh kepercayaan, dan selanjutnya dibenarkan dengan penuh keyakinan.<sup>33</sup>

Untuk mengembalikan kemurnian tauhid, kuburan-kuburan yang banyak dikunjungi dengan tujuan mencari syafa'at dan dengan demikian membawa kepada faham syirik. Di tahun 1802, mereka serang Karbala karena di kota ini terdapat kuburan Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi'ah. Beberapa tahun kemudian mereka serang pula Madinah. Kubah yang ada di atas kuburan-kuburan di sana mereka hancurkan. Hiasan-hiasan yang ada di kuburan Nabi di rusak-rusak. Dari Madinah mereka teruskan penyerangan ke Mekah. Kiswah sutra yang menutup Ka'bah juga dirusak-rusak. Semua itu adalah bid'ah.<sup>34</sup>

Dalam bukunya "Kasyf al-Syubhat" dijelaskan masalah syafa'at dan syirik. Menurutnya, benar Allah memberi syafa'at kepada Nabi saw, malaikat dan para wali, tetapi kita dilarang meminta syafa'at tersebut melalui mereka (berwasilah) kepadanya, karena itu termasuk musyrik. Begitu juga jika dikatakan "musyrik" itu adalah menyembah berhala, sementara saya tidak menyembahnya. Maka, yang perlu diperjelas adalah bahwa mempercayai pohon kayu, batu dan semacamnya dapat menghidupkan, memberi rezki, barakah dan mengabulkan permintaan, maka hal itu termasuk syirik dan tergolong mendustakan al-Qur'an.<sup>35</sup>

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah disebutkan bahwa, yang dimaksud dengan tawassul (perantaraan yang diadakan di antara Allah dan hamba) itu ada tiga macam. Dua di antaranya diakui oleh seluruh kaum muslimin. *Pertama*, yang berhubungan dengan iman dan Islam. Bertawassul dengan iman artinya dengan Rasulullah saw. *Kedua*, berdoa dan minta syafa'at, Bertawassul dengan Nabi saw di waktu berdoa' dan minta syafaat. Orang yang mengingkari bertawassul dengan nabi saw, maka orang itu adalah kafir atau murtad, dan karena itu harus bertobat. Jika tidak bertobat maka orang itu boleh dibunuh sebagai murtad.<sup>36</sup>

Pada prinsipnya, segala yang jelas hukum pelarangannya dalam al-Qur'an dan sunnah, berarti haram. Begitupula hal-hal yang bersifat *syubhat* seperti mengambil gambar (foto) dan lain-lain. Oleh karenanya, Muhammad bin Abd Wahab di Arab dikenal sebagai orang yang sangat radikal, tidak kenal konpromi terhadap ajaran-ajaran yang tidak Islami, dan takhayul yang dikaitkan dengan sufisme populer.<sup>37</sup>

Adapun tujuan utama ajaran Abdul Wahab, adalah memurnikan tauhid umat yang sudah tercemar. Untuk itu, ia sangat serius dalam memberantas bid'ah, khurafat dan takhayul yang berkembang di tengah-tengah umat. Ia menentang pemujaan terhadap orang-orang suci, mengunjungi tempat-tempat keramat untuk mencari berkah. Abdul Wahab, menganggap bahwa segala macam objek pemujaan, kecuali terhadap Allah SWT adalah palsu. Menurutnya, mencari bantuan dari siapa saja, kecuali dari Allah SWT, ialah syirik.<sup>38</sup>

Perlu diingat bahwa, pengabdian seseorang kepada Allah dapat diterima apabila memenuhi ketentuan yang telah digariskan yaitu, *pertama*, Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat mengharapkan pendekatan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, Hal-hal yang telah diperintahkan oleh agama sedapat mungkin dilaksanakan, baik diketahui hikmah diperintangkannya atau tidak. *Ketiga*, Ibadah dalam bentuk amalan-amalan yang dilakukan hamba kepada Tuhannya adalah ibarat berhubungan langsung tanpa perantara dari sesama makhluk. Dan *keempat*, Ibadah itu dituntut oleh setiap Muslim, baik dalam perkiraan amalan kita diperlukan orang lain atau tidak.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa, inti akidah adalah ketauhidan kepada Allah semata sesuai petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, dan diterimanya amal ibadah seseorang oleh Allah, adalah bergantung pada keikhlasan mendekati diri pada Allah tanpa perantara dalam bentuk apapun.

#### *Pengaruh Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab*

Aliran wahabiah yang muncul di tangan Muhammad bin Abd Wahab, selain menimbulkan kebencian pada lawannya, juga memancarkan sinar harapan yang menarik pandangan kaum Muslimin, bukan saja di negeri Arab Saudi, tetapi juga dari luar negeri. Banyak kaum Muslim yang melakukan haji, setelah melihat keadaan yang sebenarnya pada aliran yang baru tersebut, tertarik dengan ajaran-ajarannya dan setelah pulang ke negerinya masing-masing mereka menyiarkan ajaran-ajaran tersebut.

Dengan demikian, nama Muhammad bin Abdul Wahab dikenal di dunia Islam, berkat perjuangannya dalam memurnikan ajaran Islam melalui pemurnian tauhid, yang terkristalisasi dalam ungkapan *Lailaha illa Allah*.

Pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abd Wahab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaruan di abad kesembilan belas adalah: *pertama*, hanya al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber asli dari ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber, *kedua*, Taklid kepada ulama tidak dibenarkan, dan *keempat*, Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.<sup>40</sup>

Meskipun demikian, kemajuan-kemajuan yang diperoleh Muhammad bin Abd Wahab, di satu sisi dapat mencemaskan Kerajaan Usmani di Istanbul. Sultan Mahmud II memberikan perintah kepada Khedewi Muhammad Ali di Mesir supaya mematahkan gerakan Wahabi itu. Ekspedisi yang dikirim dari Mesir dapat membebaskan Medinah dan Mekah di tahun 1813. Kedua kota ini jatuh ke bawah kekuasaan Wahabiah di tahun 1804 dan 1806. Tetapi di permulaan abad kedua puluh, gerakan Wahabiah bangkit kembali dan Raja Abd Aziz dapat menduduki Mekah di tahun 1924 dan setahun kemudian juga Madinah dan Jeddah. Mulai dari waktu itu mazhab dan kekuatan politik Wahabiah mempunyai kedudukan yang kuat di Tanah Suci.<sup>41</sup>

Adapun negeri-negeri di mana ajaran-ajaran Wahabiah berkembang telah disenaraikan oleh Hanafi dalam bukunya "Pengantar Teologi Islam" sebagai berikut:

#### **a. India.**

yaitu di Punjab (India Utara) oleh sayyid Ahmad menciptakan negeri Wahabiah dan memaklumkan jihad terhadap orang-orang yang tidak mempercayai dakwahnya serta masuk di barisannya. Ia haji pada tahun 1822-1823 M). Juga di Bengal

pentiaran Islam pada Abad yang sama mengalami kepesatan, karena pengaruh golongan Wahabi.

**b. *Al-Jazair***

Aliran Wahabi dinegeri ini dibawah oleh Imam al-Sanusi.

**c. *Mesir.***

Syekh Muhammad Abduh menyiarkan aliran Wahabiah, meskipun ia tidak mengikatkan diri kepadanya semata-mata, karena ia menggali langsung pokok-pokok mazhab Salaf, sejak masa Rasul sampai kepada Ibnu Taimiyah, dan sampai Muhammad bin Abd Wahab. Dasar-dasar pemahannya sama dengan dasar yang dipakai oleh aliran Wahabiah.

**d. *Sudan.***

Orang yang membawa paham Wahabiah ke negeri ini adalah Usman. Dan fuju, terkenal sebagai pembaru, pengajur dan pejuang. Ia pergi ke Mekah untuk menunaikan haji pada waktu aliran Wahabiah sedang mencapai puncak kepesatannya. Setelah pulang ke negerinya jiwanya penuh semangat untuk perbaikan agama dan dakwah Islam, menurut konsepsi aliran tersebut.

**e. *Indonesia.***

Ajaran-ajaran Wahabiah mula-mula di bawa ke Indonesia oleh tiga orang dari Sumatera Barat pergi haji pada tahun 1803 M. Ketika mereka berkunjung ke Madinah, mereka tertarik sekali dengan gerakan Wahabiah. Setelah pulang ke negerinya, ajaran-ajaran aliran tersebut diperkenalkannya kepada penduduk negerinya. Namun pada akhirnya gerakan mereka menjadi suatu peperangan yang terkenal dalam sejarah Indonesia sebagai "Perang Padri".

Pada masa-masa sesudahnya, pengaruh ajaran-ajaran Wahabiah di Indonesia lebih meluas lagi, baik melalui orang-orang yang haji ataupun melalui buku-buku Syekh Muhammad Abduh dari Mesir.<sup>42</sup>

Lahirnya gerakan revivalis oleh Muhammad bin Abdul Wahab, menurut analisis penulis adalah masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah mampu menuntun umat Muslim dalam memelihara akidahnya, agar terhindar dari berbagai penyimpangan yang membawa kepada kemusyrikan atau kekafiran. Sedangkan negatifnya adalah tidakmemberi kepercayaan untuk melalukan hal-hal yang bersifat social kemasyarakatan karena pelaksanaannya harus ada dasarnya dari al-Qur'an dan Sunnah, meskipun hal itu baik, seperti perayaan Maulid Nabi. Oleh karena itu, Wahabiah adalah suatu aliran yang terlalu mudah memponis seseorang melakukan bid'ah dan syirik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Muhammad bin Abdul Wahab, adalah pendiri aliran (faham) Wahabiah di Arab Saudi. Gerakan Wahabi adalah salah satu gerakan keagamaan yang berusaha memurnikan agama Islam dari segala pemahaman

dan praktek yang sudah menyimpang dari tuntutan yang sebenarnya, menurutnya, akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiah pada hakekatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dengan cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah atau tauhid umat Islam telah dicemari oleh berbagai hal seperti *takhayyul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang bisa menjatuhkan pelakunya kepada syirik. kelompok revivalis menilai bahwa, tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad saw telah diselubungi khurafat dan faham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan karena orang lebih cenderung menghias diri dengan azimat. Lahirnya faham Wahabiah oleh Muhammad bin Abd Wahab, tidak terlepas dari sikap pro dan kontra. Kelompok yang pro menilai hal itu adalah suatu kehati-hatian dalam menjalani agama khususnya ibadah (pengabdian) kepada Allah sebagai tujuan hidup. Semetara yang kontra, menilai hal itu sebagai hal yang ekstrim karena banyak hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, terabaikan karena pertimbangan bid'ah dan musyrik. Meskipun perbengaruhnya cukup mengalami perkembangan yang signifikan, bukan saja di Arab Saudi, melainkan di beberapa negeri lainnya seperti : India, al-Jazair, Mesir, Sudan dan Indonesia

---

### Endnotes

<sup>1</sup> Azzam, *al-Akidah wa Atsaraha fi Bina al-Jili*, (Beirut : Dar ibn Hazm 1413 H/1992 M), h. 10.

<sup>2</sup> Majma' Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah : Majma' Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Tiba'ah al-Mushab al-Syarif, 1412 H), h. 781

<sup>3</sup> Abduh, *Risalah al-Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid*, cet. 9, (Jakarta : Bulan Bintang, 1412 H/1992M), h. xix.

<sup>4</sup> Suruk-Iyunk, *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*, cet. I, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), 2005), h. 30-31.

<sup>5</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 5, cet. IX, (Jakarta : PT. Icthar Baru van Hoeve, 2001), h. 160. Lihat juga Al-Imam al-Mujaddid al-Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, *al-Durru al-Nadid 'ala Kitab al-Tauhid*, Ed. Said al-Jundi, cet III, (t.tpt : t.pt, 1398 H/1978 M), h. 12.

<sup>6</sup> Subhani, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab & ajarannya*, cet I, (Jakarta : Citra, 2007), h. 11.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.12.

<sup>8</sup> *Ibid*.

<sup>9</sup> *Ibid*. h. 13

<sup>10</sup> *Ibid*.

<sup>11</sup> al-Wahab, *Majmu' Rasail Shaykh al-Islam Muhammad Bin Abd al-Wahab*, diterjemahkan oleh Baharuddin Ayudin dengan judul *Kumpulan Risalah Shaykh al-Islam Muhammad Bin Abd al-Wahab*, cet. I, (Malaysia : Cahaya Pantai (M) SDN Bhd, 1993), h. XXVI

<sup>12</sup> Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh pada Abad 20*, cet I Jakarta : Gema Insani Press, 1427 H/2006 M), h. 241-242

<sup>13</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 156.

<sup>14</sup> *Ibid*.

<sup>15</sup> Muhammad dkk, *op, cit*, h. 244

<sup>16</sup> *Ibid*..

<sup>17</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 156.

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*.

<sup>20</sup> Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. III, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1975), h. 23.

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 24.

<sup>22</sup>“*Revivalisme*” adalah suatu gerakan yang dilakukan untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali perasaan keagamaan yang kukuh. Lihat Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001), h, 678.

<sup>23</sup>Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 156.

<sup>24</sup>Nasution, *op, cit*, h, 24

<sup>25</sup>Muhammad, *op, cit*, h. 244.

<sup>26</sup>“*Bid’ah*” terbagi 2 versi pemaknaan yaitu ; ***Golongan pertama***, memberi makna bid’ah dengan hanya memasukkan ke dalam bid’ah yang diada-adakan dalam ibadah saja. Artinya, segala yang diadakan sesudah wafatnya Nabi saw untuk dijadikan syara’ dan agama, pada hal yang diada-adakan itu tak ada dalam agama; diada-adakan itu pula dengan karena sesuatu syubhat (keterangan yang menyamarkan), atau karena sesuatu takwil. Menurut penulis, makna yang pertama inilah yang diperpegangi Muhammad bin Abd Wahab. ***Golongan kedua***, memberi makna bid’ah dengan memasukkan segala yang diada-adakan, baik mengenai ibadah, ataupun mengenai adat. Artinya, segala apa yang diada-adakan sesudah Nabi wafat, baik yang diada-adakan itu kebajikan, atau kejahatan, baik urusan ibadah maupun urusan adat seperti pakaian, tempat, makanan dan lain-lain yang belum ada di masa Rasul dan Salaf al-Saleh. Makna kedua ini didukung oleh al-Baihaqi dari al-Syafi’iy bahwa, segala yang diada-adakan itu, terbagi dua : Pertama, yang menyalahi Kitab atau Sunnah, atau Atsar, atau Ijma’. Bagian ini sesat, dialah bid’ah dhalah. Kedua, yang diadakan, tapi tidak menyalahi sesuatu dari yang tersebut itu. Bahagian ini adalah bid’ah yang tidak tercelah. AshShiddieqy, *Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986 ), 47-49

<sup>27</sup>Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*,, cet 7, (Jakarta : PT. al-Husna Zikra, 2001), h, 136.

<sup>28</sup>Nasution, *op, cit*, h. 24

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 25

<sup>30</sup>**Tauhid rububiyah** adalah mengesakan Allah dalam hal-hal perbuatan-perbuatanNya, seperti menciptakan, memberi rezki, mengatur segala urusan, menghidupkan, mematikan dan sebagainya. **Tauhid uluhiyah** yaitu meng-Esakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkanNya. Karena itu semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, seperti do’a (permohonan khauf (takut), tawakkal dan meminta pertolongan, meminta perlindungan dan sebagainya. **Tauhid zat al-asma dan sifat**; yaitu beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada dalam al-Qur’an dan hadis-hadis yang sahih yang Dia sifatkan untuk Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya menurut hakekat.*Ibid*. Lihat juga Muhammad Alu Abd lathif, *al-Tauhid li al-Nasyiah wa al-Mubtadiin*, cet II, ( Riyadh : Departemen Agama, wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, 1422 H), h. 37-43.

<sup>31</sup>Ibnu Taimiyah wa al-Syekh Muhammad bin Abdul Wahab al-Najdih, *Majemu’ah al-Tauhid*, cetakan I, (Beirut – Lubnan : Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M),h. 28

<sup>32</sup>Dewan Ensiklopedi Islam, *op, cit*, h. 158.

<sup>33</sup>al-Gazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, juz I, (Cairo : Muassasah al-Halabi wa Syirkahu li al-Tauwzi, 1387 H/1967 M), h. 128.

<sup>34</sup>Nasution, *op, cit*, h. 26.

<sup>35</sup>Abd Wahab, *Kasyf al-Syubhat*, (Makah al-Mukarramah : T.tpt), h. 17-18

<sup>36</sup>Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al-wasilah*, diterjemahkan oleh Halimuddin SH dengan judul *Kemurnian Akidah Melacak Perantara yang diadakan Antara Allah dan Hamba*, cet. III, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2001), h.,19.

<sup>37</sup>Jainuri, *The Information of The Muhammadiyah’s Idiologi*, diterjemahkan oleh Ahmad Nur Fuad dengan judul *Ideologi Kaum Reformis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Priode Awal*, cet. I, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002), h. 14.

<sup>38</sup>Nasution, *op, cit*, h 26..

<sup>39</sup>Ayyub, *Tabsit al-‘Aqa’id al-Islamiyah*, cet. 7, (Kairo : DFar al-Turats al-‘Arabi, 1406 H/1986 M), h. 268-270.

<sup>40</sup>Hanafi, *op, cit*, h. 26.

<sup>41</sup>Harun Nasution, *op, cit*, h. 26.

<sup>42</sup>Hanafi, *op, cit*, h. 140.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Azzam, Al-Syahid Abdullah. *al-Akidah wa Atsaruha fi Bina al-Jili*, (Beirut : Dar ibn Hazm 1413 H/1992 M)
- Abd al-Wahab, Muhammad bin. *Majmu’ Rasail Shaykh al-Islam Muhammad Bin Abd al-Wahab*, diterjemahkan oleh Baharuddin Ayudin dengan judul *Kumpulan Risalah Shaykh al-Islam Muhammad Bin Abd al-Wahab*, cet. I, (Malaysia : Cahaya Pantai (M) SDN Bhd, 1993).
- Abd Wahab, Syekh Muhammad bin *Kasyf al-Syubhat*, (Makah al-Mukarramah : T.tpt.
- Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah al-Tauhid*, diterjemahkan oleh Firdaus A.N. dengan judul *Risalah Tauhid*, cet. 9, (Jakarta : Bulan Bintang, 1412 H/1992M), h. xix.
- Abdul Wahab, Al-Imam al-Mujaddid al-Syekh Muhammad bin *al-Durru al-Nadid ‘ala Kitab al-Tauhid*, Ed. Said al-Jundi, cet III, (t.tpt : t.pt, 1398 H/1978 M.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya ‘Ulum al-Din*, juz I, (Cairo : Muassasah al-Halabi wa Syirkahu li al-Tauwzi, 1387 H/1967 M.
- Al-Qur’an al-Karim
- AshShiddieqy, M. Hasbi. *Kriteria antara Sunnah dan Bid’ah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
- Ayyub, Hasan *Tabsit al-‘Aqa’id al-Islamiyah*, cet. 7, (Kairo : DFar al-Turats al-‘Arabi, 1406 H/1986 M.
- Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 5, cet. IX, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001. Lihat juga
- Hanafi, *A Pengantar Theologi Islam*., cet 7, Jakarta : PT. al-Husna Zikra, 2001
- Ibnu Taimiyah, Syekh al-Islam Ahmad wa al-Syekh Muhammad bin Abdul Wahab al-Najdih, *Majemu’ah al-Tauhid*, cetakan I, (Beirut – Lubnan: Dar al-Fikr, 1411 H/1991 M.
- Ibnu Taimiyah, *Tawassul wa al-Wasilah*, diterjemahkan oleh Halimuddin SH dengan judul *Kemurnian Akidah Melacak Perantara yang diadakan Antara Allah dan Hamba*, cet. III, (Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Muhammad Alu Abd lathif, Abdul Aziz bin. *al-Tauhid li al-Nasyiah wa al-Mubtadiin*, cet II, ( Riyadh : Departemen Agama, wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam, 1422 H.
- Majma’ Khadim al-Haramain al-Syarifain, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah : Majma’ Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd li al-Tiba’ah al-Mushab al-Syarif, 1412 H)
- Muhammad dkk, *Herry Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh pada Abad 20*, cet I Jakarta : Gema Insani Press, 1427 H/2006 M)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. III, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1975
- Partanto, Pius A. & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 2001
- Subhani, Syekh Ja’far. *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab & ajarannya*, cet I, (Jakarta

: Citra, 2007), h. 11.

Suruk-Iyunk, Bahrus. *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*, cet. I, (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), 2005)